

## *Building a Literacy Culture in Elementary Schools: Implementation of a Student Illiteracy Eradication Program*

### **Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar: Implementasi Program Pemberantasan Buta Aksara Siswa**

<sup>1</sup>Muh. Alamsyah, <sup>2</sup>Muhammad Ridho Ardani, <sup>3</sup>Ainun Muthaharah Ichwan, <sup>4\*</sup>Warka Syachbrani, <sup>5</sup>Nurhayani

Universitas Negeri Makassar

#### ARTICLE INFO

##### Article History

Received: December 25, 2024

Accepted: February 12, 2025

Published: February 16, 2025

##### Corresponding author:

Email: [warka.syachbrani@unm.ac.id](mailto:warka.syachbrani@unm.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2025 The Authors



*This is an open access article under the CC BY-SA license*

#### ABSTRACT

Indonesia, despite being rich in human resources (HR) and natural resources (SDA), still faces major challenges in improving the quality of HR, especially related to low interest in reading and illiteracy problems. Education is the main key in overcoming this problem, with literacy as an important foundation for the development of students' cognitive abilities. This study focuses on the implementation of the illiteracy eradication program at SD Negeri 011 Rappogading through Literacy Strengthening Training for Teachers. This program aims to improve teacher competence in teaching basic literacy and creating a sustainable literacy culture in schools. The results of the study showed a significant increase in teacher competence, changes in the literacy environment in schools, and an increase in student literacy skills by 25%. This program proves that strengthening teacher competence, parental involvement, and creating a conducive literacy environment are very important in overcoming the challenge of illiteracy. Based on these findings, it is recommended to improve educational infrastructure, extend ongoing training for teachers, and involve the community in strengthening literacy culture. With these steps, it is hoped that Indonesia can improve the quality of HR and accelerate the transformation process into a developed country.

**Keywords:** literacy culture, illiteracy, teacher training, literacy strengthening, basic education

#### ABSTRAK

Indonesia, meskipun kaya akan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), masih menghadapi tantangan besar dalam peningkatan kualitas SDM, khususnya terkait dengan rendahnya minat baca dan masalah buta aksara. Pendidikan menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah ini, dengan literasi sebagai fondasi penting untuk perkembangan kemampuan kognitif siswa. Penelitian ini berfokus pada implementasi program pemberantasan buta aksara di SD Negeri 011 Rappogading melalui Pelatihan Penguatan Literasi untuk Guru. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar literasi dasar dan menciptakan budaya literasi berkelanjutan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, perubahan lingkungan literasi di sekolah, serta peningkatan kemampuan literasi siswa sebesar 25%. Program ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan penciptaan lingkungan literasi yang kondusif sangat penting dalam mengatasi tantangan buta aksara. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan, memperpanjang pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta melibatkan masyarakat dalam memperkuat budaya literasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Indonesia dapat meningkatkan kualitas SDM dan mempercepat proses transformasi menjadi negara maju.

**Kata kunci:** budaya literasi, buta aksara, pelatihan guru, penguatan literasi, pendidikan dasar

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Dengan potensi besar tersebut, Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi bagian dari negara

maju di dunia. Namun, meskipun demikian, Indonesia masih termasuk dalam kategori negara berkembang yang terus berjuang mengatasi berbagai masalah internal, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM. Masalah terkait kualitas SDM ini berpotensi menjadi hambatan bagi kemajuan Indonesia. Pendidikan menjadi prioritas utama dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas manusia. Dalam hal ini, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta kesediaan dan kesiapan setiap individu atau kelompok untuk berpikir maju dan mengembangkan kompetensi diri.

Peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan sangat erat kaitannya dengan tingkat minat baca. Beberapa survei menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, bahkan berada di bawah rata-rata negara-negara Asia lainnya. Menurut penelitian dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2016, indeks minat baca Indonesia hanya mencapai 0,001 persen, artinya hanya satu dari 1.000 penduduk Indonesia yang memiliki minat baca tinggi. Hasil ini menempatkan Indonesia di peringkat 124 dari 187 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Puspen Kemendagri, 2020). Namun, ada perkembangan positif dalam upaya pemberantasan buta aksara di Indonesia. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, jumlah penduduk buta aksara menurun menjadi 3,29 juta orang, atau hanya 1,93% dari total populasi, dibandingkan dengan tahun 2017 yang tercatat 3,4 juta orang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) mengemukakan bahwa penurunan ini menunjukkan keberhasilan program pemberantasan buta aksara yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Data mengenai minat baca dan tingkat buta aksara tersebut sangat memengaruhi posisi Human Development Index (HDI) Indonesia. HDI mengukur tingkat pembangunan manusia yang meliputi usia harapan hidup, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas pendidikan. Pada tahun 2019, HDI Indonesia berada di peringkat ke-111 dari 189 negara, yang menunjukkan Indonesia tertinggal dibandingkan sejumlah negara di ASEAN. Survei-survei tersebut menggambarkan betapa pentingnya memperbaiki masalah minat baca dan literasi di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi mencapai 270 juta jiwa dan menempati peringkat ke-4 dunia dalam hal jumlah penduduk, Indonesia masih jauh tertinggal dalam hal minat baca dan HDI dibandingkan negara lain. Dengan pengalaman pemberantasan buta aksara, bukan hal yang mustahil jika kita berupaya bersama-sama, bahkan dengan pendekatan yang inovatif, untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat (Dirjen PAUD dan Dikmas, 2017).

Literasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan kemampuan kognitif siswa di tingkat sekolah dasar. Menurut UNESCO (2020), kemampuan literasi, terutama membaca dan menulis, memiliki peran signifikan dalam membangun kapasitas individu dan masyarakat dalam jangka panjang. Namun, kenyataannya, tantangan buta aksara masih banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah terpencil atau sekolah-sekolah dengan akses pendidikan terbatas. Salah satu sekolah yang menghadapi tantangan serupa adalah SD Negeri 011 Rappogading, di mana sebagian siswa masih menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan literasi dasar.

Keterbatasan kemampuan literasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya kompetensi pedagogis guru dalam metode pengajaran literasi, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya minat baca siswa akibat lingkungan yang kurang kondusif (Rahim, 2021). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator literasi seringkali belum optimal karena kurangnya pelatihan dan pemahaman terhadap metode penguatan literasi yang kreatif dan efektif (Wijayanti & Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang terstruktur untuk mengatasi tantangan ini.

Tim Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar melalui kegiatan Pelatihan Penguatan Literasi untuk Guru berupaya memberikan solusi konkret terhadap masalah tersebut. Program ini dirancang dengan pendekatan berbasis pelatihan intensif kepada para guru di SD Negeri 011 Rappogading agar mampu menerapkan metode pengajaran literasi yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, program ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk siswa, guru, dan orang tua.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam membangun budaya literasi sejak dini di sekolah dasar, sebagai langkah awal dalam memberantas buta aksara siswa. Dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta pembentukan kebiasaan literasi di sekolah, program ini diharapkan dapat menjadi model implementasi yang efektif dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan teoritis dari beberapa studi sebelumnya. Misalnya, penelitian Suryani dan Santosa (2020) menunjukkan bahwa program literasi yang sistematis dan berbasis partisipasi aktif guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Demikian pula, penelitian Rahim (2021) menekankan bahwa lingkungan literasi yang kondusif, didukung oleh kompetensi guru yang memadai, berperan penting dalam memberantas buta aksara di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi program pemberantasan buta aksara siswa di SD Negeri 011 Rappogading melalui pelatihan penguatan literasi

bagi guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan kualitas literasi di sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses pendidikan.

## 2. METODE

Metode pelatihan adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Menurut Miftahudin (2017), pelatihan adalah proses pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan tugas dan pekerjaan yang dihadapi oleh peserta pelatihan. Tujuannya adalah agar peserta pelatihan mampu melaksanakan tugas yang lebih efektif dan efisien setelah mengikuti pelatihan tersebut. Pelatihan ini bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, baik itu teori maupun praktek, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks pelatihan itu sendiri.

Sementara itu, Dessler (2017) juga mengungkapkan bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan sehari-hari, serta mempersiapkan peserta untuk menghadapi perubahan dan tantangan baru yang muncul di lingkungan kerja. Dalam konteks pendidikan, pelatihan untuk guru bertujuan untuk memperkaya keterampilan pedagogis mereka, memperkenalkan teknik-teknik baru dalam mengajar, dan memastikan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan cara yang efektif dan kreatif.

Dalam konteks Program Pemberantasan Buta Aksara yang dilaksanakan melalui Metode Pelatihan untuk Guru, pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar literasi dasar secara efektif. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya diberikan pemahaman teoretis, tetapi juga dibekali dengan strategi praktis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pelatihan yang dirancang dengan baik dapat memberi dampak positif jangka panjang pada kualitas pendidikan di sekolah dan mengurangi masalah buta aksara di kalangan siswa. Dengan demikian, metode pelatihan adalah pendekatan yang penting dalam pemberdayaan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, terutama dalam upaya untuk mengatasi masalah buta aksara dan memajukan literasi di masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pelatihan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pemberantasan buta aksara serta membangun budaya literasi di SD Negeri 011 Rappogading. Kegiatan ini diselenggarakan melalui proyek kemanusiaan oleh tim Universitas Negeri Makassar yang berfokus pada Pelatihan Penguatan Literasi untuk Guru. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendidik siswa agar memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi.

Adapun hasil dari kegiatan Pelatihan Penguatan Literasi untuk Guru yang diselenggarakan oleh Tim Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar Tahun 2024 pada hari Kamis, 14 November 2024 di SD Negeri 011 Rappogading adalah sebagai berikut.

### **3.1 Peningkatan Kompetensi Guru**

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai metode pengajaran literasi. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru (sekitar 60%) masih menggunakan metode konvensional, seperti membaca dan menulis rutin. Setelah pelatihan, mereka mampu menerapkan metode yang lebih kreatif, seperti penggunaan buku cerita, permainan literasi, serta media visual dan audio visual interaktif.

Peningkatan kompetensi ini tidak hanya terlihat dari variasi metode yang digunakan, tetapi juga dalam pendekatan guru terhadap siswa. Sebelum pelatihan, banyak guru yang cenderung berfokus pada aspek mekanis membaca dan menulis tanpa mempertimbangkan keterlibatan siswa secara aktif. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, guru lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi siswa. Misalnya, mereka mulai menggunakan strategi seperti diskusi kelompok kecil, pembelajaran berbasis proyek, dan teknik bercerita yang lebih menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam belajar literasi.

Selain itu, peningkatan kompetensi ini juga berdampak pada kemampuan guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa. Guru yang telah mengikuti pelatihan lebih memahami cara mengukur keterampilan literasi siswa secara lebih komprehensif, bukan hanya berdasarkan hasil tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, jurnal belajar siswa, dan refleksi harian. Dengan pendekatan evaluasi yang lebih holistik, guru dapat lebih cepat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dan memberikan intervensi yang sesuai. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

### **3.2 Perubahan Lingkungan Literasi di Sekolah**

Sekolah mengalami perubahan signifikan dalam menciptakan budaya literasi. Tim Proyek Kemanusiaan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan ramah literasi dengan terpasangnya beberapa poster literasi di depan setiap kelas, menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat literasi siswa, serta menyelenggarakan kegiatan “15 Menit Membaca Sebelum Belajar” setiap hari. Hal ini menciptakan kebiasaan membaca yang konsisten di kalangan siswa.

Selain itu, perpustakaan sekolah mengalami peningkatan dalam hal ketersediaan dan aksesibilitas buku. Pihak sekolah mulai menata ulang perpustakaan agar lebih menarik bagi siswa dengan menyediakan sudut baca yang nyaman dan menambahkan koleksi buku cerita bergambar, komik edukatif, serta bacaan interaktif lainnya. Guru dan staf sekolah juga berperan aktif dalam membimbing siswa memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Dengan adanya perubahan ini, siswa semakin tertarik untuk mengunjungi perpustakaan secara rutin dan menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian mereka.

Lebih jauh, dukungan terhadap literasi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti lomba membaca puisi, mendongeng, serta pembuatan jurnal harian. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide dan pemikiran mereka. Dengan berbagai inovasi dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif, sekolah berhasil membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa.

### **3.3 Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa**

Berdasarkan tes kemampuan literasi awal dan akhir program, terdapat peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa sebesar 25%. Siswa yang semula masih dalam kategori “belum mampu membaca” menunjukkan kemajuan signifikan menuju kategori “mampu membaca kata sederhana”. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan tim Proyek Kemanusiaan berhasil mengatasi tantangan buta aksara di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui penggunaan media gambar, buku cerita, serta permainan literasi, siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca dan menulis. Selain itu, adanya sesi membaca bersama yang dipandu oleh guru serta diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam mengeja dan memahami kata-kata baru. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga menjadi aspek penting dalam mempercepat perkembangan literasi siswa.

Selain kemampuan membaca, peningkatan juga terlihat dalam keterampilan menulis siswa. Jika sebelumnya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis huruf dan merangkai kata, kini mereka mulai mampu menulis kalimat sederhana dengan lebih baik. Guru memberikan latihan menulis harian yang dikombinasikan dengan kegiatan mendongeng dan jurnal refleksi, sehingga siswa terbiasa mengungkapkan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan. Dengan adanya pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan, tetapi juga menanamkan kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.



**Gambar 2.** Interaksi Para Guru dalam Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam membangun budaya literasi di sekolah. Guru yang diberikan pelatihan tentang metode pembelajaran literasi menjadi lebih aktif dan inovatif dalam menyampaikan materi. Keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk orang tua, juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program ini.

Selain itu, penerapan program berbasis pendekatan “learning by doing” melalui aktivitas membaca rutin dan kreatif membantu siswa mengatasi kesulitan literasi. Pengadaan poster literasi dan bahan bacaan yang menarik juga menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahim (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan literasi yang positif, guru yang kompeten, dan dukungan program pembelajaran yang sistematis mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa di tingkat sekolah dasar.

#### **4. KESIMPULAN**

Program “Membangun Budaya Literasi di SD Negeri 011 Rappogading: Implementasi Program Pemberantasan Buta Aksara Siswa” yang diselenggarakan oleh tim Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar melalui kegiatan Pelatihan Penguatan Literasi untuk Guru telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi literasi di kalangan guru dan menciptakan budaya literasi yang lebih bermakna di sekolah. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran literasi yang lebih inovatif dan kreatif, yang akan berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran serta kemampuan literasi siswa.

Selain itu, perubahan yang signifikan juga terlihat pada lingkungan sekolah, dengan penerapan kegiatan membaca rutin dan pengadaan poster literasi di depan setiap kelas yang secara langsung mendukung keberhasilan program ini. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program ini, dengan rata-rata peningkatan kemampuan literasi dasar sebesar 25%. Secara keseluruhan, program ini memberikan bukti kuat bahwa pemberantasan buta aksara dan pengembangan budaya literasi di tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan penguatan kapasitas guru, peran aktif orang tua, serta penciptaan lingkungan literasi yang mendukung.

#### **REFERENSI**

- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79-93.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Efendi, M. Y., Kustiari, T., Sulandjari, K., Sifatu, W. O., Ginting, S., Arief, A. S., & Nurhidayah, R. E. (2021). Metode pemberdayaan masyarakat. Kartikasari, M. D., Rahmatika, D. N., Sumarno, S., Sujarwo, M., Murdiati, S., Sulistyarningsih, E., & Farihi, A. (2021). Inovasi produk batik sebagai upaya mewujudkan

- masyarakat yang sehat dan sejahtera di masa pandemi Covid19 di Kelurahan Bandung Tegay Selatan. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 227-234.
- Lian, B. (2019, Juli). Tanggung jawab Tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Miftahudin, M. (2017). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Organisasi Bisnis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 109-119.
- Rahim, A. (2021). Strategi Pembelajaran Literasi Dasar di Sekolah Dasar untuk Pemberantasan Buta Aksara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 123-132.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22-32.
- Suryani, I., & Santosa, P. (2020). Implementasi Program Literasi Sekolah di Tingkat SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 45-54.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Literacy and Basic Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wijayanti, R., & Kurniawan, T. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Anak Indonesia*, 3(3), 78-90.